

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BAGI PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KANDANGAN 1/121 SURABAYA**

Widya Arifianti

Erny Roesminingsih

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

widya.20069@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kandangan 1/121 Surabaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar inklusi yang mendukung penerapan nilai-nilai pancasila, khususnya dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi implementasi P5 melalui penyusunan program, pengembangan kurikulum adaptif, dan pelibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga terlihat dalam pembinaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan visioner dapat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pncasila di lingkungan yang inklusif.

Kata Kunci : kepemimpinan pembelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Abstract

The aim of this research is to determine the leadership role of the principal in realizing the project for strengthening the pancasila student profile for student with special needs at SDN Kandangan 1/121 Surabaya. A qualitative approach is used to understand how school principals play a role as the main driver in creating an inclusive learning environment that supports the application of pancasila values, especially in the context of students with special needs. Through in-depth interviews, observations, and document analysis, it was found that school principals have a strategic role in facilitating the implementation of p5 through program preparation, adaptive curriculum development, and involvement of various stakeholders, including teachers, parents, and the community. Apart from that, the principal's leadership can also be seen in coaching teachers in implementing learning methods that suit individual student needs. The research results show that inclusive and visionary leadership can increase the participation of students with special needs in various activities that integrate pancasila values, such as mutual cooperation, tolerance and respect for diversity. Thus, the school principal plays a central role in realizing educational goals that are in accordance with the pancasila student profile in an inclusive environment.

Keywords : learning leadership, project for strengthening pancasila student profiles (p5), students with special needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan diperuntukan bagi seluruh warga Indonesia selama dua belas tahun lamanya mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas atau kejuruan sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Pasal 12 Tahun 2008 tentang wajib belajar berbunyi setiap warga negara Indonesia berhak mengenyam pendidikan dan mengikuti seluruh program pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, namun bagi penyelenggaraan pendidikan tidak menutup kemungkinan adanya anak berkebutuhan khusus. Pemerintah memberikan wadah bersekolah bagi anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Penggerak yang diaplikasikan di Sekolah Negeri tanpa melihat perbedaan tersebut. Merubah pandangan atau arah berfikir masyarakat umum bahwasanya anak berkebutuhan khusus berhak dan mampu untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa adanya perbedaan perlakuan (Yunus et al., 2023).

Jawa Timur telah menyelenggarakan dan mengimplementasikan pertauran UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 tentang hak kewajiban dn bernegara pasal 5 ayat 1 berbunyi semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas. Salah satu sekolah yang menerapkan peraturan tersebut ialah SDN Kandangan 1/121 Surabaya sesuai dengan pearturan yang diterbitkan Dinas Pendidikan Kota Surabaya melalui website dispendik.surabaya.go.id tahun 2013 yang menjelaskan bahwa pemkot telah mengupayakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari sekolah dasar sampai kejuruan dengan memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.

Melalui edaran surat Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang diterbitkan oleh Kepala Dinas tentang Penetapan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Penyelenggara Program Sekolah Inklusif dan Guru Pendamping Kelas Inklusif (GPK) di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya Tahun Ajaran 2019 memutuskan memilih 50 sekolah dasar negeri

di wilayah Surabaya yang wajib menyelenggarakan program sekolah inklusif, salah satunya adalah SDN Kandangan 1/121 Surabaya yang berada di wilayah Surabaya Barat Kecamatan Benowo. SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah sekolah negeri yang menjalankan program sekolah inklusif sejak tahun 2012 dan ditetapkan sebagai sekolah inklusif oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya di tahun 2019. Selama melaksanakan program sekolah inklusif, SDN Kandangan 1/121 Surabaya pada tahun 2023/2024 menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 47 siswa dan siswi dengan berbagai macam jenis ketunaannya. Hal tersebut dapat di buktikan dengan data di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Jenis Ketunaan

No.	Kelas	Jumlah	Jenis Ketunaan
1.	1	12	Bordeline (4), slowlearning (5), autis (1), downsindrom (1), ADHD atau hiperaktif (1)
2.	2	5	Tunarungu (1), retardasi mental (1), tunadaksa (1), slowlearning (2)
3.	3	9	Borderline (3), ADHD (2), retardasi mental (2), slowlearning (1), autis (1)
4.	4	2	Tuna grahita (1), ADHD atau hiperaktif (1)
5.	5	9	Genius (1), ADHD atau hiperaktif (1), tuna grahita (3), slowlearning (3), autis (1)
6.	6	9	Slowlearning (5), tuna grahita (2), ADHD atau hiperaktif (2)

Wahjohsumidjo, (2011) memahami pengertian istilah “pendidik” saja tidak cukup untuk memenuhi implikasi yang terkandung dalam pengertian istilah “pendidik”, karena berkaitan dengan pengertian pendidikan, lembaga pendidikan, jenis dan metode pendidikan Ada kebutuhan untuk mempertimbangkan strategi pendidikan yang diterapkan.

Menurut Wardani, (2015:686)

kepemimpinan pembelajara menurutnya ialah bentuk fasilitas yang disediakan dengan maksud meningkatkan prestasi belajar dan kepuasan pembelajaran dari peserta didik melalui pengetahuan, kreativitas, dan inovasinya. Pada saat melakukan pencarian data di lapangan ditemukan bahwa kepala sekolah SDN Kandangan 1/121 Surabaya memiliki gaya kepemimpinan pembelajaran salah satunya yang terlihat adalah adanya kontribusi besar dari kepala sekolah terhadap sekolah. Melalui visi dan misi sekolah kepala sekolah mewujudkannya bersama para staf sekolah dengan cara mengembangkan budaya sekolah yang berdampak terhadap lingkungan kerja yang lebih produktif, memuaskan serta untuk mengembangkan kondisi hasil nilai belajar dari peserta didik yang dilakukan melalui metode ajar yang digunakan oleh guru terhadap muridnya seperti halnya fasilitas pelatihan yang diberikan kepala sekolah untuk guru, memotivasi guru dan peserta didik dan tetap menggabungkan kurikulum yang digunakan saat ini dengan kebutuhan di masa depan. Ini termasuk menjalankan kegiatan rutin selama tiga bulan sekali yaitu kegiatan supervisi yang meliputi supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga.

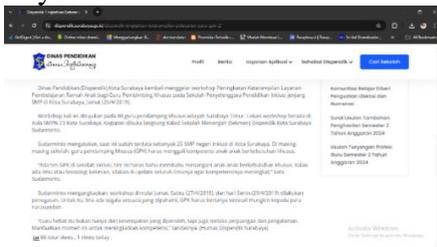
Kepala sekolah berperan sebagai penggerak yang memberikan fasilitas pelaksanaan P5 di sekolah, selain itu kepala sekolah berperan sebagai pemimpin kunci yang memotivasi, menginspirasi, dan membimbing seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan program P5. Kepala sekolah berkewajiban mengkomunikasikan atas maksud dan tujuan dari visi dan misi sekolah secara jelas dan menyakinkan kepada seluruh staf, siswa dan orang tua dan mengingat kepala sekolah harus memberikan dukungan materi dan emosional yang sesuai termasuk pelatihan, sumber daya dan bimbingan. Selain itu, kepala sekolah sebagai penggerak harus membina kolaborasi antar guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang mendukung serta melakukan evaluasi berkala dan memantau kemajuan pelaksanaan program P5 dan memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa proses pembelajaran berbasis P5 yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan kerjasama antar kepala sekolah dan staf melalui rapat bersama yang dilakukan sebelum ajaran pembelajaran baru dimulai. Rapat tersebut memberikan hasil bahwa GPK memberikan pembelajaran yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan peserta didik. Disisi lain kepala sekolah menyediakan workshop sebagai bentuk pembinaan terhadap pendidik.

Melalui tahap pertama adalah pemilihan tema untuk fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), dan fase C (kelas 5 dan 6). Tahap kedua mengelompokkan fase A (kelas 1, 2), fase B (kelas 3, 4), dan fase C (kelas 5, 6) secara bergantian melakukan diskusi untuk memilih tema apa yang akan digunakan. Setelah memilih tema guru akan menyusun program sekolah yang berhubungan dengan P5 yang akan ditempuh selama satu semester kedepan. Namun, di KOSP diminta semester satu temanya apa semester dua temanya apa. Oleh karena itu, semester satu pihak sekolah mengambil tema yang berbeda dari semester dua sehingga program yang akan di buat akan di selenggarakan di setiap akhir semester bukan di akhir tahun. Tahap ketiga adalah fase dimana kepala sekolah dan guru akan mendiskusikan lebih mendetail program panen karya yang akan di selenggarakan kapan, membentuk koordinator di setiap kegiatan sehingga rincian terlihat sangat jelas.

Namun, dari pemaparan yang telah disebutkan diatas bahwasanya kepala sekolah SDN Kandangan 1/121 Surabaya tidak memberikan fasilitas pelatihan untuk GPK. Ini dengan alasan bahwa Dinas Pendidikan Kota Surabaya telah memberikan pelatihan yang dikhususkan untuk GPK namun, narasumber menyampaikan bahwa pelatihan GPK yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya tidak rutin hal ini sesuai dengan data di Dinas Kota Surabaya bahwa kali terakhir melakukan pelatihan GPK dilakukan sekitar tahun 2019. Sehingga pelatihan yang didapatkan GPK dapat dikatakan tidak rutin dan berbeda dengan adanya pelatihan yang dilakukan untuk guru kelas. Kepala sekolah

tetap menyediakan pelatihan bagi pendidik yang lain. Ini mengingat bahwa guru kelas atau pendidik memiliki peran yang sangat krusial dan penting sehingga kepala sekolah sangat mengupayakan akan hal tersebut dan sangat memperhatikan kesejahteraan dari pendidik maupun tenaga kependidikan. Hal ini diperkuat kembali dengan adanya berita di laman website Dinas Pendidikan Kota Surabaya.



Gambar 1.1 Berita Pelatihan GPK oleh DISPENDIK



Gambar 1.2 Workshop SDN Kandangan 1/121 Surabaya

Gambar diatas memperlihatkan bahwa sebagian dari pendidik SDN Kandangan 1/121 Surabaya menghadiri workshop yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini menjadi cara kepala sekolah untuk tetap fokus pada pengembangan pendidik maupun tenaga kependidikan yang telah sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada jangka panjang.

Berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan P5 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Kandangan 1/121 Surabaya”. Pemilihan tempat lokasi penelitian di ambil karena ciri khas yang di miliki yaitu menjadi kan peserta didik

berkebutuhan khusus yang unggul dengan cara menitik beratkan kepada kemampuannya. Selain memperkuat karakter peserta didik berkebutuhan khusus, P5 juga dapat menjadi langkah baik bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus dengan bekal keterampilan yang dimiliki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pendahuluan di lokasi penelitian yaitu SDN Kandangan 1/121 Surabaya. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data langsung melalui informan yang memiliki awasan dibidangnya dan menjadi informasi penting di sekolah dan sumber data tidak langsung berupa kajian pustaka. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan GPK (Guru Pendamping Khusus) sedangkan kajian pustaka yang digunakan berupa dokumen kepustakaan dan arsip sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan berupa pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kebenarannya melalui keabsahan data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Kepemimpinan sebagai Pimpinan Pembelajaran di SDN Kandangan 1/121 Surabaya

Sebagai pimpinan pembelajaran kepala sekolah menunjukkan perilaku sebagai upaya pengembangan iklim sekolah yang positif melalui pemberian fasilitas, pengembangan metode pengajaran, dan peningkatan prestasi peserta didik. SDN Kandangan 1/121 Surabaya melakukan kegiatan supervisi sebagai bentuk implementasi dari gaya kepemimpinan pembelajaran. ini mencerminkan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya mengevaluasi para sdm melainkan dari metode pengajaran guna berdampak positif

pada prestasi peserta didik salah satunya melalui kegiatan supervisi untuk meninjaulanjuti permasalahan yang ditemui dibidang administrasi maupun pada saat proses belajar mengajar salah satunya pendidikan inklusif.

Kegiatan supervisi dilakukan selama tiga bulan sekali secara rutin dengan jenis kegiatan supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga. Melakukan kegiatan supervisi dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam administrasi maupun dalam proses belajar yang dilaksanakan di sekolah. selain itu, kepala sekolah menginginkan pemberian peluang yang sama antar peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Dari hasil supervisi yang telah dilakukan seluruh staf dapat memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal kurikulum maupun metode pembelajarannya.

Tidak ada perbedaan dari kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah antara guru kelas dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kepala sekolah memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami oleh GPK. Hal ini menjadi kewajiban dari kepala sekolah untuk menentukan arah pendidikan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pimpinan untuk menentukan arah pendidikan. Tiga kegiatan supervisi yaitu akademik, administrasi, dan lembaga dapat dijabarkan sebagai berikut supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap GPK yaitu melakukan kunjungan kelas sebagai bentuk penilaian GPK mulai dari metode yang diinginkan, cara menangani peserta didik berkebutuhan khusus, sikap GPK. Setelah itu, kepala sekolah memberikan pendapatnya mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh GPK sebagai bentuk evaluasi. Selain itu, kegiatan supervisi administrasi kepala sekolah. Ini mencakup perencanaan awal pembelajaran seperti pembuatan RPP, silabus, jadwal kelas. Selain itu, adanya pengadaan sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan atau diganti karena kerusakan. Untuk jangka panjang seperti elektronik komputer, proyektor, lemari, meja, kursi, papan tulis, printer dan sebagainya

membutuhkan waktu lima tahun sekali untuk menggantinya dan bertujuan menghindari kehilangan file penting dan kerusakan yang lain tapi untuk alat tulis, spidol, cat tembok dan besi itu bisa di beli kapan pun saat sekolah membutuhkannya. Dan kegiatan supervisi lembaga dilihat dari standar kelulusan di setiap tahunnya apakah mengalami penurunan atau peningkatan, jika mengalami penurunan hal apa yang menjadi hambatan dan langsung di evaluasi pada saat itu juga, jika terjadi peningkatan akan diusahakan untuk tetap memberikan layanan yang semaksimal mungkin.

Peran Kepala Sekolah sebagai Penggerak di SDN Kandangan 1/121 Surabaya

Peran kepala sekolah sebagai penggerak di SDN Kandangan 1/121 Surabaya dilakukan melalui upaya kepala sekolah mengajak seluruh staf mencapai tujuan dan visi misi sekolah. Upaya yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan dari sekolah dijadikan sebagai pedoman proses pembelajaran, mengingat SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah sekolah adiwiyata dan peduli pada anak berkebutuhan khusus sehingga seluruh materi pembelajaran, metode pengajaran, dan kegiatan selalu diupayakan untuk peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga kepala sekolah sangat memperhatikan fasilitas dan sdm yang dibutuhkan dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah selalu mengadakan pertemuan rutin bersama staf. Dengan adanya pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan seluruh staf dalam kurun waktu satu sampai dua minggu sekali mengadakan rapat yang membahas mengenai pembelajaran yang dilakukan dalam satu minggu. Hal ini dilakukan untuk mempersempit adanya permasalahan yang berkelanjutan sehingga permasalahan yang terjadi tidak berkepanjangan. Dalam mengupayakan keberhasilan penerapan kegiatan P5 bagi seluruh peserta didik, kepala sekolah merencanakan mulai dari tema yang akan dilaksanakan di setiap kelasnya, merencanakan panitia dalam acara gelar karya, merencanakan pembelajaran yang dilakukan

selama satu semester, serta kepala sekolah bekerja sama dengan waka kurikulum, GPK dan koordinator P5 untuk membahas penyesuaian mulai dari kurikulum yang dilakukan di sekolah, penyesuaian tema dan pembelajaran dan penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus, penyesuaian gelar karya yang akan ditampilkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengupayaan pembelajaran yang setara dilakukan kepala sekolah untuk mengingat hak dan kewajiban warga negara menempuh pendidikan 12 tahun tidak menutup kemungkinan terhadap proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan memberikan kesempatan belajar bersama dengan peserta didik reguler di ruang kelas namun tetap memperhatikan dari keseimbangan emosi dari inklusi, mampu menjalankan perintah dari guru dan tidak jahil selain itu jam belajar yang digunakan oleh kelas sumber dan kelas reguler pun berbeda bagi peserta didik berkebutuhan dari hari senin sampai jumat mulai pukul 07.00-12.30 Wib dan dibagi menjadi dua sesi, sesi pagi 07.00-09.00 dan sesi siang 10.00-12.30.

Upaya Kepala Sekolah Menjalin Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Upaya kepala sekolah menjalin kerjasama dengan pihak ketiga membuka peluang besar investasi jangka panjang dari sektor eksternal sekolah. Kepala sekolah melakukan kerjasama dengan tiga pihak yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yaitu orang tua peserta didik, pasar Kandangan dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Menjalin kerjasama dengan pihak ketiga memberikan kesempatan lebih besar bagi sekolah dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan dari program sekolah, salah satunya penyelenggaraan kegiatan gelar karya. Kegiatan tersebut dibuka untuk umum dengan tujuan mampu memberikan kesan baik terhadap pelaksanaan kegiatan gelar karya bagi masyarakat sekitar. Ini menjadi kesempatan besar khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berani tampil di depan masyarakat umum dan menunjukkan bahwa keterbatasan bukan

menjadi penghalang untuk peserta didik berkebutuhan mengembangkan skill.

Pembahasan

Peran Kepala Sekolah sebagai Pimpinan Pembelajaran di SDN Kandangan 1/121 Surabaya

Pada penelitian yang dilakukan didapati bahwa kepala sekolah memenuhi dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan gaya kepemimpinan pembelajaran. Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah selalu menjelaskan maksud dari visi, misi, dan tujuan dari sekolah ini dilakukan untuk mengingat tujuan awal sekolah.

Kepala sekolah melalui gaya kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah mengupayakan menciptakan lingkungan kerja yang baik ini mencakup dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini akan berpengaruh besar pada perubahan dari sektor kurikulum nya, metode pengajarannya, dan hasil belajar peserta didik dan terlihat bahwa kepala sekolah SDN Kandangan 1/121 Surabaya mengupayakan akan hal tersebut dengan memberikan fasilitas bagi pendidik dan tendik dalam bentuk pelatihan, rutin melakukan evaluasi dari tahun ke tahun khususnya dalam metode pengajaran. Dan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah kegiatan supervisi dengan maksud mengetahui apa saja kelemahan dari tendik dan pendidik sehingga permasalahan tersebut dapat diajarkan sebagai bahan evaluasi berskala.

Kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan tugas tersebut sesuai dengan pedoman. Hal serupa dikemukakan (Sagala, 2010) supervisi pembelajaran bertujuan untuk mendorong kesinambungan pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran, dan merangsang kreativitas dalam upaya kolaboratif untuk meningkatkan tujuan pendidikan, materi, model dan metode pengajaran, serta penilaian pembelajaran sebagai bentuk proses pengabdian kepada guru tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pelatihan, kurikulum, melanjutkan praktik pengajaran dan pembelajaran serta memungkinkan tercapainya hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti

(Annaafi & Wakhudin, 2024) bahwa kepala sekolah memegang kunci dan arah pelaksanaan pendidikan termasuk dalam komunikasi antar kepala sekolah dan staf secara terbuka, membangun kepercayaan seluruh warga sekolah, mengawasi dan memastikan bahwa semua aspek pendidikan telah diterapkan untuk mendukung pembelajaran. Tujuan utama dari proyek adalah untuk membangun karakter dan moralitas sejak dini sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang memiliki kesadaran moral, etika, dan patriotisme yang kuat. Kepala sekolah SDN Kandangan 1/121 Surabaya mengupayakan adanya kegiatan supervisi. Ini dikarenakan kegiatan supervisi dapat dijadikan solusi dari evaluasi metode pembelajaran pendidik, pada aspek administrasi, dan aspek lembaga sekolah sebagai bentuk peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peran Kepala Sekolah sebagai Penggerak di SDN Kandangan 1/121 Surabaya

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak yaitu kurikulum yang digunakan SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah kurikulum merdeka artinya sekolah tersebut memberikan keleluasaan untuk peserta didik dalam hal mencoba berbagai kegiatan, minat dan bakatnya. Pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SDN Kandangan 1/121 Surabaya berjalan di tahun 2022/2023 lebih kurang dua tahun. Pelaksanaan P5 pastinya dipertimbangkan secara matang pada peserta didik berkebutuhan khusus. Sebelum mengimplementasikan P5, SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah sekolah adiwiyata dan inklusif sehingga tidak menjadi beban ketika P5 dilaksanakan.

Menurut (Wibawani et al., 2019) mengungkapkan bahwa kepala sekolah ialah penggerak yang berada di lingkungan satuan pendidikan dalam konteks ini adalah mengenai program P5 sehingga sebagai seorang penggerak hendaknya memiliki kecakapan dalam komunikasi dan adanya pembinaan terhadap keseluruhan komponen sekolah conothnya penyediaan pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah adalah kunci dari keberhasilan pendidikan dengan mewujudkan seluruh visi, misi dan tujuan sekolah yang kerjasama dengan seluruh staf pendidikan sebagai bentuk perkembangan dan kemajuan sekolah.

Ketika pemilihan tema diharapkan dan diusahakan tema yang digunakan untuk satu semester kedepan sama dengan fase A, fase B, dan fase C karena hal tersebut dapat memudahkan panen karya yang nantinya akan diselenggarakan di setiap akhir semester. Namun tidak menutup kemungkinan dari ketiga fase tersebut memiliki tema yang berbeda. Perbedaan tersebut dilatar belakangi karena kebiasaan di setiap kelas yang berbeda, sehingga tema yang dipilih juga berbeda. Dari panen karya yang dilakukan biasanya dilakukan tidak bersamaan dalam satu minggu biasanya unjuk gigi panen karya dilakukan dalam satu waktu dan di banner nya nanti akan dituliskan tema yang berbeda dari kedua fase yang bersangkutan selama dua kali dan hal tersebut akan dikoordinasikan dengan seluruh guru yang bersangkutan.

Penetapan tema P5 dikelas reguler diberlakukan sama dengan yang ada di kelas inklusi atau mengikuti tema yang dilakukan di kelas reguler di setiap jenjangnya karena terdapat beberapa peserta didik inklusi yang masuk kedalam kelas reguler karena peserta didik inklusi tersebut dinilai mampu mengontrol emosi pada dirinya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas untuk mengajak, membiasakan, membaurkan dan mengajarkan perihal pembelajaran P5. Ketika pembelajaran di kelas reguler selesai dan dilanjutkan di kelas inklusi, maka GPK (Guru Pendamping Khusus) akan berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan perihal tema yang diberlakukan di kelas reguler sehingga pembelajaran yang diajarkan di kelas reguler akan sesuai dengan yang diajarkan di kelas inklusi. Pihak sekolah memberikan kesempatan yang sama dalam bentuk pendidikan normal dan semestinya dan tidak mengecualikan antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi. Jam belajar pun dibedakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang masuk di kelas reguler hanya menjalankan pembelajaran mulai pukul 07.00-10.00 Wib dan

di lanjut di kelas sumber pukul 11.00-12.30 Wib. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan berat proses pembelajaran hanya di kelas sumber mulai pukul 07.00-12.30 secara bergantian dikarenakan jumlah keseluruhan peserta didik berkebutuhan khusus 47 dan hanya menempati satu kelas yang luasnya setara dengan aula serta hanya memiliki dua GPK maka untuk kelas 1,2,3 dimasukkan di jam pagi 07.00-09.00 Wib dan untuk kelas 4,5,6 di jam 10.00-12.30 Wib.

Upaya Kepala Sekolah Menjalin Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Menjalin kerja sama dengan pihak memiliki pemahaman yang berbeda dari individu ke individu lain menurut (Zedi et al., 2021) kerja sama dengan pihak ketiga memberikan keuntungan yaitu pegawai dapat terlibat dalam penguatan organisasi. Selain itu, perencanaan organisasi modern mencakup proyek dan struktur matriks. Dalam struktur ini, seseorang manajer akan memimpin dan para ahli dari berbagai departemen mengerjakan satu atau lebih dari proyek.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai tujuan keberhasilan suatu program adalah melakukan kerjasama. Disini sekolah melakukan kerja sama pastinya dengan orang tua peserta didik, pihak Pasar Kandangan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), warga sekitar SDN Kandangan 1/121 Surabaya.

Posisi SDN Kandangan 1/121 Surabaya bertepatan di pinggir jalan raya Kandangan yang menjadi jalur utama menuju ke Gresik, Tunjungan dan sebagainya. Sebelah kanan dari SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah pasar Kandangan itu menjadi alasan sekolah melakukan kerjasama dengan pihak pasar dikarenakan SDN Kandangan 1/121 Surabaya adalah sekolah adiwiyata dan membutuhkan bahan daur ulang seperti sisa sayur, sampah plastik (anorganik) maupun organik.

Menjalin kerja sama dengan orang tua wali murid SDN Kandangan 1/121 Surabaya dilakukan untuk mensukseskan program yang diselenggarakan sekolah. Ini dimaksudkan untuk membuka keterbukaan komunikasi dan

sebagai bentuk kolaboratif antar sekolah dan orang tua wali murid. Sebelum mengadakan kegiatan seperti panen karya dan penerimaan rapor atau hal semacamnya kepala sekolah selalu mengadakan rapat terlebih dahulu dengan orang tua. Ini untuk mendiskusikan perkembangan anak khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, hal tersebut dimaksudkan untuk sekolah mencari saran dari orang tua peserta didik berkebutuhan mengenai kebutuhan dan strategi yang tepat untuk melakukan pembelajaran. Setelah penerimaan peserta didik baru, kepala sekolah juga mengadakan rapat untuk orang tua wali murid berkebutuhan khusus sebagai bentuk ucapan selamat datang dan memberikan sedikit gambaran mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada saat pelaksanaan panen karya kepala sekolah mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan dengan dukungan orang tua wali murid. Melalui hasil wawancara orang tua menyampaikan pihak sekolah melibatkan orang tua sebagai pendukung keberhasilan panen karya. Terdapat beberapa tema P5 yang mengharuskan kerja sama dengan orang tua, hal ini meliputi tema ekonomi yang mengharuskan peserta didik berkebutuhan khusus membuat makanan maupun kerajinan tangan yang diperjual belikan. Orang tua wali murid memaparkan bahwa keikutsertaan orang tua dibuktikan dengan kehadiran pada saat pagelaran panen karya di setiap semesternya. Pihak sekolah membebaskan orang tua untuk memeriahkan panen karya seperti menjual beberapa jenis makanan ringan. Berdasarkan beberapa tema P5 yang berhubungan dengan daur ulang, SDN Kandangan 1/121 Surabaya memerlukan kerja sama dengan pihak pasar dan LSM. Adanya kerja sama dengan LSM dimaksudkan swadaya masyarakat dapat membuka peluang untuk bekerja sama dengan organisasi lain, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lainnya serta memiliki akses sdm yang dimiliki LSM.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SDN Kandangan 1/121 Surabaya

yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Kandangan 1/121 Surabaya" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya pengembangan lingkungan kerja yang produktif salah satunya melalui kegiatan supervisi dalam mewujudkan P5 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kandangan 1/121 Surabaya yaitu:
 - a) Kepala sekolah SDN Kandangan 1/121 Surabaya melakukan kegiatan supervisi rutin selama tiga bulan sekali melalui kegiatan supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga.
 - b) Pengembangan lingkungan belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu diperhatikan adalah alat belajar kognitif.
 - c) Kepala sekolah dan para stf sebelum memulai semester baru menyiapkan RPP, silabus, penyesuaian kurikulum.
 - d) Kepala sekolah melakukan evaluasi secara komprehensif, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan strategi.
2. Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak mewujudkan P5 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kandangan 1/121 Surabaya yaitu kepala sekolah mempersiapkan beberapa hal yang dibutuhkan di awal semester melalui fase A, fase B, dan fase C.
3. Upaya kepala sekolah menjalin kerja sama dengan pihak ketiga yaitu bersama orang tua wali murid, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan pihak pasar.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan mampu lebih memfasilitasi pelatihan terhadap GPK perihal pengadaan pelatihan peningkatan kemampuan akademis, dan membentuk tim khusus fasilitator P5.
2. Bagi Waka Kurikulum
Waka kurikulum diharapkan harus

terus mengembangkan kompetensinya dalam pengelolaan kurikulum secara komprehensif dalam membuat kurikulum yang lebih modifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK)
Guru Pendamping khusus (GPK) diharapkan untuk mengikuti pelatihan dan tetap mempertahankan hardskill dan softskill untuk membimbing peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Bagi Koordinator P5
Koordinator P5 diharapkan selalu meningkatkan kemampuan akademis mengenai penyelenggaraan P5 terkhusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Bagi Peneliti Lain
Diharapkan informasi ini bisa digunakan sebagai sumber dan referensi yang mendukung terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam merealisasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar peneliti lain mendalami penelitian menarik mengenai berbagai cara kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinan bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2016). *Manajemen Sekolah*. Media Akademi.
- Ametembun, N. . (2007). *Supervisi Pendidikan Disusun Secara Berprogram*. Suri.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 74.
- Ashari, T., & Haq, M. S. (2022). Peran Manajerial Kepala Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak Di SMA Labschool UNESA 1. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(04).
- Bambang, L., & Hidayati, D. (2024). *Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa*. 15(1), 633–641.
- Bustan, S., Sindju, H. B., & Suib, M. (2013). Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dan Pemimpin di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 1–16. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2079/2017>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hallinger, P., & Leitwood, K. (1994). *Introduction: Exploring the Impact to Principal Leadership. School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy, and Practice.*, 5(3), 206–218.
- Hutahaean, D. W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th.)* (z-lib.org).pdf (hal. 1–130).
- Isbakhhi, A. F., Rohman, F. N., Basuki, B., & ... (2024). Implementation of The Project to Strengthen Pancasila Student Profiles at Muhammadiyah Vocational School. *Jurnal Ilmiah ...*, 10(1), 6–12. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.6451/ht tp>
- Jauhar, H. N. dan M. (2015). *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Prestasi Pusakata Jakarta.
- Kebudayaan, D. P. dan. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kusuma, R. D., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2023). Principal's Leadership in Realizing Pancasila Student Profile. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 1020–1036. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.647>
- Ludiansyah, I. B., Nugraha, N., & ... (2023). Strategi Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional ...*, 2(2), 29. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/S ENASSDRA/article/view/4172>
- Maya H. (2012). *Kesalahan-kesalahan Umum Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan*. Diva Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Edition 3*.
- Munifah. (2009). *Manajemen Pendidikan & Implementasinya*.
- Nafi'ah, K. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>
- Nari, N., Khaidir, C., Arif, Y., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Intes, A. (2023). The Strategy of the School Principle in the Implementation of the Independent Curriculum. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(2), 174–186. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v2i2.310>
- Nurfajri, P. P. (2023). Project Study on Strengthening the Pancasila Student Profile in Shaping Student Character Based on Pancasila Values. *Proceeding of International Conference on Social Sciences and Education*, 3(1), 233–238.
- Pancasila, P. P., Profil, P., & Pancasila, P. (2023). *School Principals ' Understanding of the Independent Curriculum through Strengthening the Pancasila Student Profile*. 6(3), 500–508.
- Wahjohsumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wardani, Kusuma, D., & Indriayu, M. (2015). *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. [https://eprints.uny.ac.id/21973/1/61D%0Aewi Kusuma Wardani %20%0AMintasih Indriayu.pdf](https://eprints.uny.ac.id/21973/1/61D%0Aewi%20Kusuma%20Wardani%20%0AMintasih%20Indriayu.pdf) diakses 26%0ANovember 2018.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). *PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA* Pendahuluan Pendidikan merupakan hal yang orang di depan . Pendidikan yang berkualitas pendidikan yang membentuk sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan Oleh karena sistem dengan Pendidikan inklusi. 9(2), 313–327